

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut UU Kesehatan No.18 tahun 2014 Kesehatan jiwa diartikan apabila suatu kondisi seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi tentang persepsi, cara berfikir, cara berkomunikasi dan perilaku sosialnya, pasien yang mengalami skizofrenia cenderung perilaku yang lebih ke arah negatif (Sahid Fachruddin & Aji Budiman, 2023).

Proses terjadinya pasien skizofrenia hingga terjadi harga diri rendah karena pasien tidak mendapat feed back dari lingkungan tentang perilakunya bahkan dikucilkan dan diejek. Pada saat itu pasien berada pada situasi stressor (krisis), pasien berusaha menyelesaikan tetapi tidak tuntas sehingga pasien berfikir bahwa dirinya tidak mampu atau merasa gagal menjalankan fungsi dan peran (Miftadeka Aprilian et al., 2022)

Dampak dari seseorang yang memiliki Harga Diri Rendah yaitu cenderung menarik diri dari lingkungan sosial maupun penilaian diri negatif, selain itu halusinasi dan resiko perilaku kekerasan bisa menjadi dampak harga diri rendah. Harga Diri Rendah yang berlangsung selama kurang dari 3 bulan disebut Harga Diri Rendah Situasional sedangkan Harga Diri Rendah yang berlangsung berkelanjutan disebut Harga Diri Rendah Kronik. (Krismonita, 2020).

Penanganan pasien harga diri rendah dapat dilakukan dengan terapi okupasi. Terapi Okupasi adalah terapi yang menggunakan aktivitas

kehidupan sehari-hari sebagai media terapinya. Salah satu contoh dari terapi okupasi adalah terapi okupasi berkebun. Penerapan terapi okupasi berkebun pada pasien harga diri rendah didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala harga diri rendah (Krissanti & Asti, 2019)

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI, harga diri rendah sering ditandai dengan adanya gejala awal diantaranya sering menilai diri sendiri negatif, merasa malu untuk bersosialisasi, melebih-lebihkan kekurangan diri, serta penolakan penilaian positif terhadap diri sendiri.

Menurut Riskesdas 2018, Prevalensi (per mil) rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia di DIY masih tinggi terdapat angka 10,36 per mil rumah tangga lebih tinggi dari angka nasional sebesar 7,0 per mil. Wilayah terbanyak berada di Kabupaten Sleman Provinsi DI.Yogyakarta dengan tertimbang sebanyak 1.119 penderita gangguan jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Berdasarkan data gangguan jiwa di wisma Nakula RS Jiwa Grhasia Yogyakarta pada bulan Januari sampai September 2023 sebanyak 251 pasien dengan gangguan jiwa. Survei dari data yang diperoleh di wisma Nakula terdapat pasien yang mempunyai diagnosa utama harga diri rendah adalah sebanyak 4 pasien dari total 74 pasien skizofrenia di bulan Agustus dan September. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan adanya pasien lain yang sebenarnya mengalami masalah harga diri rendah, diagnosa keperawatan yang diangkat sebagai prioritas adalah diagnosa keperawatan halusinasi.

Berdasarkan data dan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul Implementasi Aktivitas Positif Terapi Okupasi Berkebun Untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah Pada Pasien Skizofrenia di Wisma Nakula RSJ Grhasia Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Aktivitas Positif Terapi Okupasi Berkebun Untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah Pada Pasien Skizofrenia di Wisma Nakula RSJ Grhasia Yogyakarta”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan melaksanakan implementasi aktivitas positif: terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan harga diri rendah pada pasien skizofrenia di Wisma Nakula Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui dan mampu melaksanakan pengkajian pada pasien dengan harga diri rendah kronis dengan implementasi terapi okupasi berkebun
- 2) Mengetahui dan mampu melakukan perencanaan pada pasien dengan harga diri rendah kronis dengan implementasi terapi okupasi berkebun
- 3) Mengetahui dan mampu mengimplementasikan pada pasien harga diri rendah kronis dengan aktivitas positif terapi okupasi berkebun
- 4) Mengetahui dan mampu mengevaluasi aktivitas positif : terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah kronis.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup studi kasus penulis mengambil tindakan implementasi keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan

diagnosa keperawatan harga diri rendah. Terapi yang digunakan untuk meningkatkan harga diri rendah penulis menggunakan terapi okupasi seperti berkebun dengan melibatkan dua responden. Jumlah pasien dua dengan harga diri rendah kronis di wisma Nakula RS Jiwa Grhasia Yogyakarta

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoristis

###### a. Bagi Perawat di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perawat khususnya pada bidang keperawatan jiwa dalam melaksanakan implementasi keperawatan jiwa pada pasien dengan harga diri rendah kronis.

###### b. Bagi Pasien dan Keluarga Harga Diri Rendah Kronis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien untuk lebih meningkatkan harga diri dan melakukan aktivitas yang positif.

###### c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai referensi, tambahan literatur, dan acuan studi kasus selanjutnya khususnya pada keperawatan jiwa.

#### **F. Keaslian Penelitian**

1. (Krissanti & Asti, 2019) Penerapan Terapi Okupasi: Berkebun untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah di Wilayah Puskesmas Sruweng. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan membandingkan dua pasien dengan masalah keperawatan yang sama terkait harga diri rendah yang kemudian dilakukan penerapan terapi okupasi berkebun. Instrumen studi kasus pada penelitian ini, yaitu Format pengkajian tanda dan gejala harga diri rendah kronis, yang terdiri dari 6 objektif dan 6 subjektif.

Perbedaan yang akan dilakukan peneliti saat ini yaitu SOP, menggunakan media tanam dalam polybag dan hasil.

2. (Rokhimmah & Rahayu, 2020) Penurunan Harga Diri Rendah dengan menggunakan Penerapan Terapi Okupasi ( Berkebun ). Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan membandingkan 2 pasien dengan konsep harga diri rendah menggunakan metode dektiptif. Dengan menggunakan format pengkajian menggunakan instrument untuk mengetahui kemampuan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu jenis media tanam, hasil, tempat dan waktu.
3. (Sumarsih et al., 2022) Analisis Asuhan Keperawatan Pada Klien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Melalui Terapi Berkebun Dengan Polybag. Metode dari penelitian ini yaitu dengan pendekatan studi kasus berupa asuhan keperawatan terhadap 5 klien halusinasi di Rumah Singgah Dosaraso Kebumen dengan kriteria berusia 20-40 tahun, kooperatif, dapat berkomunikasi dengan baik, tidak dalam kondisi gaduh gelisah selama 6x pertemuan. Instrumen yang digunakan yaitu format asuhan keperawatan jiwa, lembar tanda dan gejala halusinasi, lembar observasi kemampuan pasien, Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi generalis dan terapi berkebun, lembar jadwal kegiatan, nursing kit, dan media untuk berkebun meliputi polybag, tanaman cabai, tanah, sekam kering dan pupuk kompos. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu diagnosa keperawatan, media, jumlah pasien yang akan di intervensi, waktu serta tempat pelaksanaan.
4. (Putri et al., 2023) Studi Kasus : Terapi Okupasi Menggambar dalam Meningkatkan Harga Diri Pasien dengan Harga Diri Rendah. Metode penelitian ini merupakan studi kasus pada tiga responden dengan penerapan intervensi terapi okupasi menggambar selama empat hari dengan durasi 15- 25 menit. Instrumen penelitian yang digunakan yakni lembar observasi tanda dan gejala harga diri

rendah. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu waktu dan tempat, media, jumlah pasien, terapi okupasi (berkebun).